

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman ini perkembangan teknologi yang sangat pesat tentu akan membawa manusia menuju era globalisasi yang juga sangat cepat. Hal itu yang pasti akan menjadi tantangan pendidikan di masa kini, yang dimana kualitas sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan. Pada abad 21 ini diperlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi.

Pendidikan yang dapat mendukung sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan persaingan global ini yaitu pendidikan dengan mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik terwujud dari proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 UU Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* Indonesia terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Selama tahun 2010-2020, Indeks Pembangunan Manusia Indonesia mencatat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 0,76 persen. Walaupun begitu Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia masih berada di peringkat seratus kebawah dari sekitar 189 negara. Indeks ini menempatkan Indonesia pada pembangunan manusia dengan kategori rendah.

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013 yaitu peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta secara mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya (Susilawati dkk., 2020, hlm. 11)

Maka dari itu, dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan manusia dalam aspek pendidikan dapat dilakukan dengan banyak hal, salah satunya dengan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi, berpikir juga melibatkan penyerapan dan adaptasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang diperlukan siswa untuk memecahkan masalah.

Menurut Lismaya (2019, hlm. 8) mengatakan “Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan”. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar peserta didik dapat mengolah lagi informasi yang ia dapat dan mendorong untuk mengingat dan menyimpan informasi, yang kemudian informasi tersebut dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga memegang peranan penting dalam kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Norris dan Ennis dalam Lismaya (2019, hlm. 10) yang menyatakan:

Berpikir kritis masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Masuk akal berarti membuat keputusan terbaik berdasarkan pemikiran

faktual, dan reflektif berarti secara sadar dan tegas mencari solusi terbaik. Jadi, menurut Norris dan Ennis, berpikir kritis adalah berpikir yang diarahkan pada tujuan berpikir didasarkan atas fakta-fakta untuk menghasilkan keputusan terbaik, reflektif artinya mencari dengan sadar dan tegas kemungkinan solusi terbaik. Dengan demikian berpikir kritis menurut Norris dan Ennis adalah berpikir yang terarah pada tujuan.

Namun pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut didukung oleh data dari hasil survey pendidikan *PISA (Programme for International Student Assessment)* yang menilai kualitas pendidikan secara global dimana menilai kemampuan literasi, matematika dan sains. Keikutsertaan Indonesia dalam program *PISA* adalah untuk melihat seberapa baik program pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain. *OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development)* mempublikasikan hasil penelitian *PISA* tahun 2018 Indonesia ada di posisi ke 74 dari total 79 negara dengan rata-rata skor kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371, Matematika 379, dan Sains 389, Balitbang (2019, hlm. 5). Berdasarkan hasil studi *PISA* hal ini menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain.

Masalah itu juga terjadi di SMA Pasundan 8 Bandung, peneliti menduga rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Seharusnya pendidik mampu menggunakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut ditunjang dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru. Berdasarkan hasil observasi dengan guru ekonomi pada sekolah yang diteliti, mengatakan bahwa pembelajaran ekonomi yang dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah, yang berarti pembelajaran hanya berjalan satu arah yaitu pembelajaran dari pendidik ke peserta didik tanpa adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik, hal inilah yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Karena peserta didik hanya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik,

sehingga berpengaruh kepada keterampilan berpikir kritis pada peserta didik yang masih rendah. Hal tersebut terlihat ketika pendidik mengajukan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang menjawabnya. Dan ketika pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa peserta didik yang berani untuk bertanya.

Selain itu, tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dilihat dari keterampilan menjawab soal. Dalam hal ini peneliti memberikan soal dengan materi Manajemen kepada peserta didik kelas X IPS di SMA Pasundan 8 Bandung yang terdiri dari 66 orang peserta didik, 33 peserta didik kelas X IPS 1 dan 33 peserta didik kelas X IPS 2. Jumlah soal yang diberikan yaitu 10 soal kategori C1-C3, dan 10 soal kategori C4-C6. Berikut adalah data hasil pengujian keterampilan berpikir kritis di kelas X IPS SMA Pasundan 8 Bandung terdapat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik
Berdasarkan Soal Observasi

Kelas	Tingkat kesulitan soal menurut taksonomi Bloom	Rata-rata Nilai	Total peserta didik
Kelas X IPS 1	Soal <i>Low Order Thinking</i>	33,6	33
	Soal <i>High Order Thinking</i>	21,2	
Kelas X IPS 2	Soal <i>Low Order Thinking</i>	27	33
	Soal <i>High Order Thinking</i>	24,6	

Sumber: Data diolah 20 Mei 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui tingkat berpikir kritis peserta didik dilihat dari kemampuan menjawab soal kategori *LOT* pada kelas X IPS 1 dengan rata-rata 33,6 sedangkan soal kategori *HOT* dengan rata-rata 21,2. Kemudian pada kelas X IPS 2 peserta didik yang menjawab soal dengan kategori *LOT* bernilai 27 sedangkan soal kategori *HOT* bernilai 24,6. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik kelas X IPS di SMA Pasundan 8 Bandung masih dalam kategori berpikir tingkat rendah dan belum mencapai kategori berpikir tingkat tinggi.

Menurut Bloom dalam Rahayu dkk., (2019, hlm. 10) mengatakan “Berpikir kritis memiliki arti yang sama dengan berpikir yang lebih tinggi, terutama “evaluasi”. Kecakapan untuk mengevaluasi adalah dasar untuk

berpikir kritis. Proses ide-ide, solusi-solusi, argumen-argumen dan fakta-fakta”. Sedangkan menurut Ennis dalam Rahayu dkk., (2019, hlm. 10) memaparkan bahwa tiga tingkatan terakhir dalam taksonomi Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, termasuk dalam keterampilan berpikir kritis (*HOT*).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari perilaku peserta didik, yaitu kemampuan dalam menjawab soal dengan kategori *HOT* masih rendah ataupun kurangnya keinginan dan motivasi. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis. Peran pendidik dalam melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran tersebut, digunakan pendekatan saintifik dengan salah satu strategi yang diterapkan, salah satunya dengan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah model *Problem Based Learning*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herzon dkk., (2018, hlm. 45) yang mengatakan bahwa *PBL* terbukti signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini karena *PBL* dapat melatih anak-anak untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir kritis. Sintaks *PBL* yang dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang benar akan menjadikan pembelajaran efektif dan efisien.

Dalam penelitian Kono dkk., (2016, hlm. 35) menarik kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa hasil penelitian model *PBL* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan penerapan model *PBL* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan setelah menerapkan model pembelajaran *PBL* kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun dalam penelitian Ejin (2017, hlm. 71) menarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* secara signifikan lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang menggunakan masalah dunia nyata dalam materi pembelajarannya. Pembelajaran berbasis penemuan mendorong peserta didik untuk aktif mempelajari konsep dan prinsip. Peserta didik didorong untuk menghubungkan pengalaman yang mereka alami dengan pengalaman yang baru sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip baru. Manfaat pembelajaran berbasis masalah yaitu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang diberikan pendidik, hal tersebut akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang andal. Keterampilan berpikir kritis dikembangkan pada setiap tahap pembelajaran berbasis masalah dengan pendidik hanya bertindak sebagai mediator dan fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik (Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Inflasi Semester Ganjil Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
2. Pembelajaran didominasi oleh guru (*Teaching center*) sehingga belum melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.
3. Keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah masih rendah.
4. Model pembelajaran yang kurang tepat dalam memberdayakan keterampilan terutama keterampilan berpikir kritis peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas XI IPS 1 SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2022/2023?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2022/2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Setelah perumusan masalah di atas diperoleh jawabannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat maupun baik secara teoritis praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini berguna untuk wawasan keilmuan bagi pendidik dan peserta didik mengenai Model *Problem Based Learning* dengan media visual terhadap keterampilan berpikir kritis.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran ekonomi yang baik dan efektif untuk

diterapkan, berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa guru harus menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai jalan untuk menerapkan teori atau konsep yang sudah didapat di dalam perkuliahan untuk diterapkan di lapangan. Dengan melakukan penelitian ini akan mengetahui secara langsung pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 1 SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
- b. Bagi Peserta Didik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi. Serta memberikan suasana pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran ekonomi lebih menyenangkan.
- c. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru ekonomi untuk memperoleh gambaran penggunaan pembelajaran yang dapat diterapkan pada pokok pembahasan inflasi.
- d. Bagi Sekolah, menjadi pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menarik di dalam kelas, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan yang menjadi ciri dalam kemajuan suatu lembaga pendidikan.
- e. Bagi Peneliti Lain, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi penelitian berikutnya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

2. Model *Problem Based Learning*

Arends dalam Afandi dkk., (2013, hlm. 25) “pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri”.

3. Keterampilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti kecakapan dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.

4. Berpikir Kritis

Herzon dkk., (2018, hlm. 42) “Berpikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang merupakan kecakapan kognitif dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* karena melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat memahami dan membuat sebuah penilaian atau keputusan atas masalah yang diberikan.

G. Sistematika Skripsi

Di dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022, hlm. 19) menjelaskan bahwa:

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini menjelaskan mengenai:

a. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisikan uraian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah dan berisikan uraian penjelasan yang mengantarkan peneliti ke arah masalah, penjelasan gejala-gejala yang memunculkan masalah, yakni uraian yang menjelaskan adanya kesenjangan

antara fakta dan harapan, penjelasan tentang alasan pentingnya pembahasan masalah, kedudukan masalah yang akan diteliti.

b. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah penelitian ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk (keterhubungan, dampak, sebab akibat dan lainnya), serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti.

c. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian.

d. Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung.

f. Definisi Operasional

Definisi operasional mengemukakan tentang pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan dan penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

g. Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah karangan.

2. Bab II Kajian Teori

a. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoritik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teoritis

disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga memperlihatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya.

b. Hasil Penelitian Terdahulu

Upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan informasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

c. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan dapat ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

d. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut:

a. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti, yakni pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, serta campuran kualitatif dan kuantitatif.

b. Desain Penelitian

Pada bagian desain penelitian, peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei (deskriptif dan korelasional), kategori eksperimental, atau Penelitian Tindakan Kelas.

c. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti, baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian terdapat objek penelitian, Objek penelitian merupakan sifat, keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Rancangan pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan ketentuan pengolahan data yang berhasil dikumpulkan.

e. Teknik Analisis Data

Rancangan analisis data merupakan rencana yang berkaitan dengan teknik analisis data yang akan digunakan peneliti. Penggunaan suatu teknik analisis data ditentukan oleh rumusan masalah, variabel penelitian, desain penelitian, paradigma penelitian, dan hipotesis.

f. Prosedur Penelitian

Bagian ini menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian. Prosedur tersebut hendaknya dibuat secara rinci yang menunjukkan tahap-tahap penelitian secara sistematis dan logis. Tahapan-tahapan ini selanjutnya dijabarkan dalam jadwal penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini membahas mengenai hasil temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data yang disesuaikan dengan susunan rumusan permasalahan yang telah ditentukan, pembahasan dalam menentukan penelitian ini dipakai guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis saran peneliti kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya.

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berniat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.